

# ANALISIS PENDEKATAN RESEPSI SASTRA TERHADAP NOVEL “CHAIRIL TANJUNG SI ANAK SINGKONG

Oleh

Devinna Riskiana Aritonang

Email: [Devinna.riskiana@um-tapsel.ac.id](mailto:Devinna.riskiana@um-tapsel.ac.id)

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMTS

## ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Analisis pendekatan resepsi sastra terhadap novel Chairil Tanjung si anak singkong. Pendekatan resepsi itu adalah merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan dan tanggapan tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial. Setelah menganalisis novel Si anak singkong, dapatlah diketahui bahwa novel ini merupakan sebuah novel inspirasi atau motivator. Karena dengan membaca novel ini kita tergugah untuk mengubah keadaan dari yang susah menjadi sukses dengan cara semangat berkerja dan pantang menyerah. Novel ini sangat erat menggambarkan kehidupan sosial yang kental dengan nilai-nilai norma dan budaya yang masih menjunjung kesetiaan, kehormatan, kasih sayang, dan tenggang rasa.

Kata kunci: Analisis pendekatan resepsi, novel, nilai.

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kreatif manusia dengan medium bahasa. Bahasa dalam kesustraan, seperti juga dalam bidang lain adalah media penghubung antara sesama anggota masyarakat dalam kegiatan sosial dan kebudayaan. Dalam karya sastra terdapat penggunaan bahasa berdasarkan konteks yang mempunyai gaya tersendiri.

Sebuah karya sastra fiksi ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi ataupun novel mengandung penerapan moral dalam sikap ataupun tingkah laku

para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dan pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, message. Bahkan unsur amanat itu merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakan karya sastra sebagai pendukung pesan.

Fiksi merupakan cerita rekaan yang artinya penceritaan kembali tentang sesuatu hal dengan cara mereka-reka. Hal ini mungkin dapat terjadi karena kesediaan dan kemauan sastrawan untuk membiarkan imajinasinya berkembang dan tumbuh

subur dalam dirinya. Penumbuhan dan perkembangan imajinasi pada pengaruh menjadi tidak asing lagi dengan memaparkan suatu masalah dalam kehidupan yang diamatinya dalam sebuah karya fiksi.

Kemampuan menganalisis merupakan kajian yang memelihara keseimbangan antara prinsip linguistik dan sastra kebudayaan. Prinsip pertama didasarkan atas perbedaan, persamaan, kesejajaran, pengulangan, mengeraskan dan melemahkan arti. Prinsip kedua didasarkan atas pencapaian aspek estetis.

Novel memungkinkan seorang siswa dengan kemampuan membacanya hanyut dalam keasyikan. Selain novel-novel sastra yang bermutu dewasa ini banyak dijumpai novel kanak-kanak, novel remaja dan novel populer yang cukup baik mutunya. Novel –novel ini jelas dapat dijadikan sarana pendukung untuk memperkaya bacaan para siswa di samping novel-novel tertentu yang dijadikan bahan pengajaran oleh para guru sastra.

Pengarang membuat novel, berarti ia menciptakan suasana baru. Pengarang menampilkan beberapa tokoh yang mempunyai kepribadian yang berbeda. Pada dasarnya apa yang ada pada diri tokoh merupakan pikiran-pikiran pengarang. Oleh sebab itu, seluruh bagian karya sastra dijiwai oleh pengarang.

Novel merupakan salah satu hasil karya sastra jenis prosa yang membentuk fiksi. Untuk merumuskan pengertian secara tepat bukanlah pekerjaan yang mudah, namun dicoba mengemukakan pengertian novel. Novel ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa latin yaitu “Novellus” yang bermula dari kata novies yang berarti “Baru”. Dalam “American Collage Dictionary” dapat kita jumpai keterangan novel bahwa “novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif yang melukiskan para tokoh. Gerak serta adegan kehidupan nyata representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau dan kusut” (1980:830).

Salah satu novel karya Tjahja Gunawan Diredja yang berjudul CHAIRIL TANJUNG SI ANAK SINGKONG merupakan sebuah novel yang menarik dalam menyuguhkan sebuah kehidupan yang benar-benar atas kekuasaan seorang pengarang. Pengarang yang bek erja sebagai wartawan harian kompas ini terinspirasi untuk menceritakan kisah tentang anak muda yang gigih dan suka bekerja keras yaitu Chairil Tanjung. Novel ini diterbitkan oleh PT. Kompas Media Nusantara pada tanggal 30 Juni 2012.

Adapun manfaat sastra pada dasarnya adalah sebagai alat komunikasi antara sastrawan dan masyarakat pembacanya. Karya sastra selalu berisi pemikiran, gagasan, kisah-kisah dan

amanat yang dikomunikasikan kepada para pembaca. Untuk menangkap ini, pembaca harus bisa mengapresiasi sebuah mahakarya sastra. Hubungan antara pembaca dengan teks sastra bersifat relatif, teks sastra selalu menyajikan ketidakpastian, sementara pembaca mesti aktif dan kreatif dalam menentukan keanekaan makna teks sastra tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **2.1 Pengertian Teori Sastra**

Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan dan tanggapan tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial (Sastriyani 2001:253).

Resepsi berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca (Ratna dalam Rahmawati 2008:22). Dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Ratna dalam Walidin 2007).

Menurut Pradopo (2007:218) yang dimaksud resepsi adalah ilmu keindahan yang

didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Teeuw (dalam Pradopo 2007:207) menegaskan bahwa resepsi termasuk dalam orientasi pragmatik. Karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca, karena karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai menikmati karya sastra. Selain itu, pembaca juga yang menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai.

Teori resepsi tidak hanya memahami bentuk suatu karya sastra dalam bentangan historis berkenaan dengan pemahamannya. Teori menuntut bahwa sesuatu karya individu menjadi bagian rangkaian karya lain untuk mengetahui arti dan kedudukan historisnya dalam konteks pengalaman kesastraannya. Pada tahapan sejarah resepsi karya sastra terhadap sejarah sastra sangat penting, yang terakhir memanifestasikan dirinya sebagai proses resepsi pasif yang merupakan bagian dari pengarang. Pemahaman berikutnya dapat memecahkan bentuk dan permasalahan moral yang ditinggalkan oleh karya sebelumnya dan pada gilirannya menyajikan permasalahan baru.

Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan dan tanggapan tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang,

waktu, dan golongan sosial. Secara definitif resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Ratna 2009: 165).

Teori resepsi berpengaruh besar pada cara-cara studi literer yang kemudian banyak dikerjakan, tetapi jalur yang dieksplorasikan ternyata tidak terbukti menjadi seterbuka dan seproduktif seperti diimpikan pada mulanya. Hal tersebut menjadi benar saat teori resepsi dikonfrontasikan dengan keberagaman posisi yang diasosiasikan dengan *strukturalis*, *postrukturalis*, atau gerakan *avantgarde* lain. Dalam teori-teori itu ditunjukkan bagaimana perkembangbiakan wacana yang menentang cara yang dominan dalam mempertimbangkan genre sastra, yang seringkali lebih radikal dan tidak selalu lebih produktif. Oleh karena itu, empat wilayah reseptif yang meliputi teks, pembaca, interpretasi, dan sejarah sastra, perlu direfleksikan kembali agar perbedaan ramifikasi dan limitasinya

dengan kecenderungan lain dalam kritik sastra kontemporer menjadi lebih tampak.

## **2.2 Sejarah Perkembangan Teori Resepsi Sastra**

Sejarah teori sastra dimulai dari antologi mengenai teori resepsi sastra oleh Rainer Warning (1975) yang memasukkan karangan sarjana-sarjana dari Jerman. Sarjana pertama yang karangannya dimuat oleh Warning adalah penelitian Leo Lowenthal sebelum Perang Dunia Kedua yang mempelajari penerimaan terhadap karya-karya Dostoyevski di Jerman. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pandangan umum di Jerman ketika itu, dan bisa dikatakan bahwa ini juga merupakan pandangan dunia. Walaupun penelitian Lowenthal termasuk dalam penelitian sosiologi sastra, tetapi ia telah bertolak dari dasar yang kelak menjadi dasar teori resepsi sastra. Berdasarkan hasil penelitian Lowenthal ini, Warning (dalam Junus, 1985:29) memberikan konsep bahwa dalam teori resepsi sastra terhimpun sumbangan pembaca yang menentukan arah penelitian ilmu sastra yang mencari makna, modalitas, dan hasil pertemuan antara karya dan khalayak melalui berbagai aspek dan cara.

Selanjutnya, Warning memasukkan karangan dua sarjana dari Jerman, yakni Ingarden dan Vodicka. Ingarden berbicara tentang kongkretisasi dan rekonstruksi.

Berangkat dari hakikat suatu karya yang penuh dengan ketidakpastian estetika, hal ini bisa dipastikan melalui kongkretisasi, sedangkan ketidakpastian pandangan dapat dipastikan melalui rekonstruksi, kedua hal ini dilakukan oleh pembaca. Vodicka juga berangkat dari karya. Karya dilihat sebagai pusat kekuatan sejarah sastra. Pembaca bukan hanya terpaut oleh kehadiran karya sastra, tetapi juga oleh penerimaannya. Dalam menganalisis penerimaan suatu karya sastra, kita harus merekonstruksi kaidah sastra dan anggapan tentang sastra pada masa tertentu. Selanjutnya melakukan studi tentang kongkretisasi karya sastra, dan terakhir mengadakan studi tentang keluasan/kesan dari suatu karya ke dalam lapangan sastra/bukan sastra.

### **2.3 Konsep Teori Resepsi Sastra**

Perkembangan resepsi sastra lebih bersemangat setelah munculnya pikiran-pikiran Jausz dan Iser yang dapat dianggap memberikan dasar teoretis dan epistemologis. Tumpuan perhatian dari teori sastra akan diberikan kepada teori yang mereka kembangkan.

Jausz memiliki pendekatan yang berbeda dengan Iser tentang resepsi sastra, walaupun keduanya sama-sama menumpukan perhatian kepada keaktifan pembaca dalam menggunakan imajinasi mereka. Jausz melihat a) bagaimana pembaca memahami suatu karya seperti

yang terlihat dalam pernyataan/penilaian mereka dan b) peran karya tidak penting lagi. Yang terpenting di sini yaitu aktifitas pembaca itu sendiri. Sedangkan Iser a) lebih terbatas pada adanya pembacaan yang berkesan tanpa pembaca perlu mengatakannya secara aktif dan b) karya memiliki peranan yang cukup besar. Bahkan kesan yang ada pada pembaca ditentukan oleh karya itu sendiri (Junus, 1985:49).

### **2.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode Penelitian Resepsi Sastra**

Masing-masing metode dalam penelitian mempunyai kelebihan dan kelemahan. Begitu juga dalam penelitian resepsi sastra. Masing-masing metode, baik sinkronis maupun diakronis, mempunyai kelebihan dan kelemahan. Menurut beberapa ahli, penelitian sinkronis mempunyai beberapa kelemahan dari segi proses kerjanya, karena termasuk penelitian eksperimental. Menurut Abdullah (dalam Jabrohim 2001: 119) penelitian yang tergolong eksperimental dapat mengalami beberapa kendala saat pelaksanaannya di lapangan. Penelitian eksperimental dinilai sangat rumit, khususnya dalam pemilihan responden, pemilihan teks sastra, dan penentuan teori.

Selain itu, penelitian sinkronis hanya dapat digunakan untuk mengetahui tanggapan pembaca pada satu kurun waktu. Sehingga apabila diterapkan untuk

karya sastra yang terbit beberapa tahun yang lalu, akan sulit membedakan antara tanggapan yang dulu dan masa sekarang, karena terbentur masalah waktu.

Kelebihan dari penelitian resepsi sinkronis atau eksperimental ini antara lain (1) responden dapat ditentukan tanpa harus mencari artikel kritik sastranya terlebih dahulu; (2) penelitian resepsi sinkronis dapat dilakukan secara langsung tanpa menunggu kemunculan kritik atau ulasan mengenai karya sastra; dan (3) dapat dilakukan pada karya sastra populer. Pada penelitian resepsi diakronis, peneliti dapat melakukan penelitian atas hasil-hasil intertekstual, penyalinan, penyaduran, maupun penerjemahan, yang berupa karya sastra turunan. Biasanya penelitian dengan menggunakan karya sastra turunan dapat berupa karya sastra turunan dari karya sastra lama, karya sastra tradisional, maupun karya sastra dunia.

Dalam metode diakronis ini, peneliti juga dapat menerapkan teori lain, seperti teori intertekstualitas, teori sastra bandingan, teori filologi, dan beberapa teori lain yang mendukung penelitian resepsi diakronis. Hal ini umumnya diterapkan dalam penelitian karya sastra turunan. Kelebihan lain dari penelitian resepsi diakronis adalah kemudahan peneliti dalam mencari data, yaitu tanggapan pembaca ideal terhadap suatu karya sastra. Sehingga peneliti tidak harus

bersusah payah mencari data dengan teknik wawancara maupun kuisioner pada responden.

Kelemahan penelitian resepsi diakronis akan dirasakan oleh para peneliti pemula. Umumnya peneliti pemula akan mengalami kesulitan dalam menentukan karya sastra yang dijadikan objek penelitian. Karena umumnya karya sastra yang dikenal banyak orang telah diteliti resepsinya oleh peneliti-peneliti terdahulu.

## **ANALISIS NOVEL CHAIRIL ANWAR SI ANAK SINGKONG**

### **Sinopsis**

**Sinopsis novel** adalah ringkasan cerita [novel](#). Ringkasan novel adalah bentuk pemendekan dari sebuah novel dengan tetap memperhatikan unsur-unsur intrinsik novel tersebut. membuat Sinopsis merupakan suatu cara yang efektif untuk menyajikan karangan (novel) yang panjang dalam bentuk yang singkat.

Dalam sinopsis, keindahan gaya bahasa, ilustrasi, dan penjelasan-penjelasan dihilangkan, tetapi tetap mempertahankan isi dan gagasan umum pegarangnya. Sinopsis biasanya dibatasi oleh jumlah halaman, misalnya dua atau tiga halaman, seperlima atau sepersepuluh dari panjang karangan asli.

## Langkah-langkah menyusun Sinopsis

1. Membaca naskah asli terdahulu untuk mengetahui kesan umum penulis.
2. Mencatat gagasan utama dengan menggaris bawahi gagasan - gagasan yang penting.
3. Menulis ringkasan berdasarkan gagasan-gagasan utama sebagaimana dicatat pada langkah ke dua.
4. Gunakan kalimat yang padat, efektif, dan menarik untuk merangkai jalan cerita menjadi sebuah karangan singkat yang menggambarkan karangan asli.
5. Dialog dan monolog tokoh cukup ditulis isi atau dicari garis besarnya saja.
6. Ringkasan / sinopsis novel tidak boleh menyimpang dari jalan cerita dan isi dari keseluruhan novel.

### **3.2 Sinopsis Novel Chairil Anwar Si Anak Singkong**

Buku ini ditulis Tjahja Gunawan Diredja wartawan harian Kompas. Buku ini diberi kata pengantar oleh Jakob Oetama, pendiri dan pemimpin umum harian Kompas. “saya termasuk orang yang mudah kagum dan mudah mengapresiasi anak muda yang sukses, anak muda yang kesuksesannya dirintis, dikembangkan,

ISSN 2541-3775

dan diperoleh berkat kerja keras, bekerja tuntas, jujur, punya komitmen, dan sedikit banyak di gerakkan ambisi”. Itulah petikan kalimat pengantar Jakob Oetama bahwa sosok Chairul Tanjung (CT) adalah mantankomplotan Bodoet dari SMA Negeri Bogor pemuda yang memulai bisnisnya dengan kerja keras, ikhlas, dan jujur. Hal ini dirasa tidak berlebihan karna pada buku biografi yang bertajuk ‘Chairul Tanjung Si Anak Singkong’ yang diluncurkan tepat di usianya yang menginjak 50 tahun di paparkan bagaimana kehidupan seorang CT yang memulai usaha dari menjual es mambo untuk menambah biaya sekolah sampai mampu membangun kawasan wisata dan bisnis terpadu. Tidak banyak yang mengetahui perjalanan hidup Chairul Tanjung yang sesungguhnya. Bung CT dilahirkan di Jakarta pada tanggal 16 Juni 1962. Dia adalah seorang pengusaha Indonesia yang menempati urutan ke-18 dalam daftar warga negara Indonesia terkaya. Beliau adalah Ketua dan pendiri CTCorp.

Buku ini berisi biografi dan perjalanan hidup Chairul Tanjung – seorang tokoh pengusaha yang sangat dikenal di Indonesia. Meskipun saat ini Chairul Tanjung dikenal sebagai seorang yang sangat sukses dengan berbagai macam usaha yang dimilikinya, tidak banyak yang mengetahui masa lalu

seorang Chairul Tanjung dan kepahitan apa yang dialaminya sewaktu masih muda. Dalam buku ini, diceritakan bahwa ia bukan berasal dari sebuah keluarga yang mampu; ia pernah tinggal di lingkungan kumuh Gang Abu dengan berbagai macam permasalahan dan kesulitan. Namun ia tidak pernah menceritakan permasalahannya kepada orang lain; Chairul Tanjung adalah orang yang senantiasa tersenyum, menyembunyikan perasaannya saat orang lain ingin tahu tentang kondisi hidupnya. Ia tahu kedua orangtuanya sudah berusaha keras dan mengorbankan banyak hal, bahkan Ibu-nya menjual kain halus yang dimiliki hanya supaya anaknya bisa melanjutkan kuliah. Mengetahui hal tersebut, Chairul Tanjung berusaha semampunya agar ia dapat membiayai kuliahnya sendiri. Sejak saat itulah dimulai perjalanan seorang Chairul Tanjung menjadi seorang pebisnis yang handal.

Contoh sederhana bila saat itu saya tidak tahu bahwa ibu sampai rela menggadaikan kain halusnya untuk biaya kuliah, mungkin saya tak ubahnya sama seperti mayoritas mahasiswa. Berleha-leha dan fokus ke mata kuliah utama dan terima begitu saja kondisi yang ada ketimbang berusaha sekuat tenaga untuk merealisasikan berbagai kesempatan yang muncul di depan mata....

Sudahlah, hidup tak semata memorabilia dan melayang berlama-lama di dalamnya. Yang penting adalah bagaimana langkah ke depan dengan tidak mengulang berbagai kesalahan di masa depan.“

Semuanya berawal ketika Chairul Tanjung memulai kuliahnya di UI. Ia sama sekali tidak melewatkan kesempatan yang muncul saat teman-temannya membutuhkan jasa fotokopi. Dengan relasi yang ia miliki, Chairul berhasil mendapatkan harga yang lebih murah dibanding dengan jasa fotokopi yang ada di sekitar kampus. Tidak membutuhkan waktu lama, banyak orang yang menggunakan jasanya; dan saat itulah Chairul mendapatkan Rp 15,000 pertamanya. Dimulai dari bisnis kecil-kecilan tersebut, ia perlahan-lahan berkembang. Tidak hanya urusan fotokopi, ia juga mulai mencari *supplier* peralatan praktek yang lebih murah – sesuatu yang amat dibutuhkan oleh rekan-rekan kampusnya. Lama-kelamaan, Chairul Tanjung mendapat kepercayaan dari banyak orang, jaringan relasi meluas, dan bisnis yang ia lakukan pun semakin berkembang. Selain dari itu, ia juga adalah sosok yang penuh dengan cita-cita dan visi – membentuknya menjadi pribadi yang ada sekarang ini.

“Molen, saya sangat benci kemiskinan. Tolong tanamkan itu di kepala dan



batinkamu juga. *Suatu waktu saya bercita-cita ingin memiliki mal, bank, koran, dan televisi.*“Saat kuliah memang banyak cita-cita dan harapan yang saya gantungkan setinggi langit. Saya berusaha menggapai semua keinginan tersebut.

Meskipun saat ini Chairul Tanjung dilihat sebagai seorang pengusaha yang sukses, hal tersebut bukan berarti ia tidak pernah mengalami kegagalan. Tidak hanya sekali ia terjatuh dalam berbisnis, akan tetapi ia tidak menjadi pesimis, melainkan memikirkan cara untuk kembali bangkit dan berusaha lebih keras. Dalam buku ini, tidak hanya diceritakan perjuangannya membangun bisnis, tetapi juga menceritakan apa saja yang telah dilakukan Chairul Tanjung untuk negara Indonesia. Biografi Chairul Tanjung ini bisa jadi sebuah inspirasi yang memotivasi, agar setiap orang tidak mudah menyerah hanya karena latar belakang mereka.

“Kalau saja tidak berinisiatif menawar harga tambang, dipastikan es shanghai itu hanya berada pada ruangan dan tegukan ludah di tenggorokan. Kesempatan tidak hanya dicari, tapi juga diciptakan.“ Chairul Tanjung, tentu saja adalah seseorang yang patut disorot dan aku yakin banyak orang yang ingin mengetahui perjalanan hidupnya. Sekadar informasi umum (bagi yang belum tahu), Chairul Tanjung adalah seorang pengusaha

sukses; mempunyai perusahaan dengan nama CT Corp (yang dulunya adalah Para Group) yang terdiri dari beberapa perusahaan lain yaitu: Mega Corp (perusahaan di bidang keuangan, perbankan, antara lain: Bank Mega & Bank Mega Syariah), Trans Corp (perusahaan yang bergerak di bidang media, gaya hidup, dan hiburan, antara lain: Trans TV, Trans 7, Trans Studio, Carrefour, perhotelan, dan *department store*), dan terakhir adalah CT Global Resources, yang fokus dalam bisnis perkebunan. Sudah merasa cukup *familiar*? Bagi yang sering nonton channel Trans TV/Trans 7, berbelanja di Carrefour Indonesia, menjadi nasabah Bank Mega, atau bermain ke Trans Studio, Chairul Tanjung-lah pengusaha yang ada di balik itu semua.

Membaca buku ini memberi motivasi yang luar biasa untukku; karena Chairul Tanjung tidak berasal dari keluarga yang mampu, bahkan keluarganya berada di garis kemiskinan pada waktu itu. Akan tetapi Chairul Tanjung tidak pernah mengasihani diri sendiri, melainkan ia berjuang dan berusaha dengan mengambil kesempatan yang ada di depan matanya. Aku dibuat sangat kagum dengan visi dan cita-cita yang ia miliki. Perjuangannya pun tidak selalu mulus, bahkan ia mengakui sendiri bahwa banyak kegagalan dan kesulitan

yang harus ia lewati. Keberhasilannya melampaui kegagalan itulah yang membuatku semakin kagum dengan sosok Chairul Tanjung. Oleh karena itu salah satu *quote* favoritku dalam buku ini adalah tentang kegagalan:

“Menghadapi kegagalan pertama bangkrutnya usaha formal di luar kampus, apakah kemudian membuat saya kalut, takut, takluk, tunduk? Ah, sama sekali tidak. Layar sudah kadung terbentang, pantang pulang jika tiada ombak menghantam menghancurkan seluruh lambung lantas menenggelamkan. Saya masih memiliki kegigihan, kedisiplinan, dan tanggung jawab untuk meneruskan usaha gagal tersebut.”

Selain kemampuan bisnisnya, aku juga sangat menyukai sosok Chairul Tanjung yang berintergritas, selalu beramal dan berusaha untuk menyejahterakan masyarakat luas, membangun sekolah bagi masyarakat yang kurang mampu, dan lain sebagainya. Lewat buku ini, dapat diketahui bahwa keberhasilan Chairul Tanjung tidak semata-mata karena dirinya sendiri saja, melainkan juga karena dukungan banyak orang; dimulai dari orangtua, guru-guru, sahabat, dan juga rekan-rekannya. Chairul Tanjung lebih dari sekali mengucapkan rasa terima kasihnya kepada orang-orang yang telah banyak membantunya.

Setelah membahas tentang buku biografi ini, mungkin dipertanyakan mengapa aku hanya memberi *rating* 3.5? Sedikit catatan, bahwa aku jarang sekali membaca buku biografi, jadi opini ini berdasarkan dari sudut pandangku secara subjektif. Tentu saja aku tidak bermasalah dengan apa yang dituliskan dalam buku ini; menurutku kisahnya sangat inspiratif dan memotivasi, seperti yang sudah aku sebutkan sebelumnya. Hanya saja aku merasa sedikit kecewa karena masa lalu Chairul Tanjung hanya dibahas sedikit; tidak diceritakan secara lengkap masa-masa saat Chairul Tanjung hidup susah. Selain itu, bukunya disusun secara tidak berurutan, dan kebanyakan ceritanya seperti lompat dari satu hal ke hal yang lain. Aku rasa akan lebih nyaman jika ceritanya ditulis secara runtut sehingga tidak menimbulkan kebingungan seperti yang aku rasakan. Mengesampingkan hal tersebut, aku memberikan *rating* 3.5 untuk sosok Chairul Tanjung yang memang patut diacungi jempol, sekaligus beberapa *quote* yang menurutku sangat membangun. Mudah-mudahan seperti Pak Chairul Tanjung, di kemudian hari aku pun bisa meraih impian dan cita-cita yang aku miliki sekarang :)) *My favorite quotes from this book to end my long review:*

“Tidak ada kesuksesan yang bisa dicapai seperti membalikkan telapak tangan. Tidak ada keberhasilan tanpa kerja

keras, keuletan, kegigihan, dan kedisiplinan. Hal itu juga harus dibarengi dengan sikap pantang menyerah dan tidak cepat putus asa. Semua cita-cita dan ambisi hanya bisa direngkuh apabila kita mau terus belajar berbagai hal, di mana pun dan kepada siapa pun.

Tidak ada hasil yang saya peroleh sekarang tanpa melalui kerja keras, *dan jalan yang dilalui senantiasa berliku, penuh onak dan duri.*“ “Selama 50 tahun perjalanan hidup saya, pengalaman berharga yang saya rasakan adalah saat kita memiliki cita-cita untuk selalu menjadi lebih baik. Hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin, dan esok harus lebih baik dari pada hari ini....

### **3.3 Analisis Pendekatan Resepsi Novel**

Setelah membaca novel yang berjudul Chairil Anwar Si Anak Singkong, analisis pendekatan resepsi yang saya temukan dalam cerita ini antara lain; novel ini dapat dikatakan novel insvirator pembangun jiwa karena di dalamnya menceritakan kehidupan sehari-hari yang berkaitan erat dengan motivasi untuk membangun diri kita kearah yang lebih baik. Kita bisa merasakan susahnya perjuangan CT untuk mengubah nasibnya sebagai tokoh utama, seorang lelaki pekerja keras yang demi membiayai kuliah dan kebutuhan sehari-hari dia rela membagi waktu kuliah dengan menjaga fotocopy di universitasnya.

Kemampuan sang penulis membuat deskripsi dalam pikiran dan membawa kita ke alam khayalan sangat bagus dan membuat pembaca hanyut dalam emosi para pelakunya. Membaca novel ini kita juga dapat termotivasi untuk bisa mengubah keadaan dari yang susah menjadi sukses dengan cara semangat berkerja dan pantang menyerah. Novel ini sangat erat menggambarkan kehidupan sosial yang kental dengan nilai-nilai norma dan budaya yang masih menjunjung kesetiaan, kehormatan, kasih sayang, dan tenggang rasa.

## **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Penulis menggunakan konsep teori novel untuk menganalisis biografi Chairul Tanjung. Penggunaan ini dilandaskan pada anggapan bahwa buku itu serupa hakikatnya dengan novel. Oleh karena itu buku yang berkonten biografi Chairul Tanjung dapat dianalogikan sebagai novel karena ada berbagai macam teori sastra yang diterapkan dalam penukilan kisahnya. Dalam hal ini penulis

menggunakan pisau analisisnya dengan teori resepsi sastra.

Teori resepsi sastra yang bisa didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. teori resepsi sastra merupakan teori yang memfokuskan pembaca sebagai subjek yang aktif dalam menanggapi dan memaknai sebuah karya sastra, dalam memaknai karya sastra tiap orang akan berbeda dengan orang lainnya, dan bukan hanya tiap orang akan tetapi tiap periode juga berbeda dalam memaknai karya sastra. Sehingga perbedaan itulah yang memunculkan akan adanya cakrawala harapan dan tempat terbuka yang estetika resepsinya bahwa karya sastra itu sejak terbitnya selalu mendapatkan resepsi atau tanggapan para pembacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan Tjahja. 2012. *Si Anak Singkong*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Jabrohim (Ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Harindita Graha Widia.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastriyani, Siti Hariti. 2001. *Karya Sastra Perancis Abad ke-19 Madame Bovary dan Resepsinya di Indonesia. Dalam Jurnal Humaniora, volume XIII, No. 3/2001, hlm 252*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- <http://mwalidin.blogspot.com/200s7/12/seksualitas-dalam-novel-indonesia.html>.